Konsep Al-Kaṣb Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Mafātīḥ al-Ġayb Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī)

Desi Intan Sari[1*], Abdul Malik Ghozali[2], Masruchin[3]

[1] Univesitas Islam Negeri Raden Intan Lampung; email: desiintansari505@gmail.com
[2] Univesitas Islam Negeri Raden Intan Lampung; email: abdul.malik@radenintan.ac.id
[3] Univesitas Islam Negeri Raden Intan Lampung; email: masruchin80@radenintan.ac.id

*Correspondence
Received: March 28, 2023; Accepted: May 30, 2023; Published: June 30, 2023

Abstract—*The purpose of this study is to find out the differences in kaṣb thought or other views of Fakhr al-Dīn al-Rāzī with Ash'ari. This study departs from the problem of whether there is a relationship between God's will and human actions according to Fakhruddin Al-Rāzī and whether Al-Rāzī's view of kaṣb is the same as that of Ash'ari. This research is a library-based research that starts from understanding interpretations related to human actions, in this case human actions are analyzed in the book of tafsir Mafatih Al-Ghaib. The findings of the study concluded that Al-Rāzi's idea or view of human actions (kaṣb) was that Al-Rāzī neither accepted nor completely rejected the theory of Ash'ari kaṣb which he called "a word for meaningless concepts". Al-Rāzī had his own view of kaṣb which according to Al-Razi kaṣb was the object of qadar created by Allah Almighty directly and newly, without any cause or other factor influencing it. Examples are the creation of man, heaven, earth and everything miraculous. Ar-Rāzī also defines kasb as an object of qadar that replaces qudrah meaning as an object created by utilizing forces or factors that already exist. In this case, Allah Almighty uses His qudrah or ability to create the object. An example is the creation of trees, animals, and humans born from the process of pregnancy. The basis of ar-Razi's refutation is that man has no ability to create or prevent the causal factors (al-Da'i) that lead to action.*

Keywords : *Concept; Kasb; Mafatih Al-Ghaib;*

Abstrak—Penelitian ini mengetahui perbedaan pemikiran kaṣb atau pandangan lain dari Fakhr al-Dīn al-Rāzī dengan Asy'ari. Penelitian ini berangkat dari permasalahan mengenai apakah ada hubungan antara kehendak tuhan dengan perbuatan manusia menurut Fakhruddin Al-Rāzī dan apakah pandangan Al-Rāzī terhadap kaṣb sama dengan pandangan Asy'ari. Penelitian ini merupakan penelitian berbasis library research yang bertitik tolak dari memahami penafsiran yang berkenaan dengan perbuatan manusia, dalam hal ini perbuatan manusia dianalisis dalam kitab tafsir Mafatih Al-Ghaib. Hasil temuan kajian menyimpulkan bahwa pemikiran atau pandangan dari Al-Rāzī mengenai perbuatan manusia (kaṣb) ialah Al-Rāzī tidak menerima ataupun menolak secara keseluruhan atas teori kaṣb Asy'ari yang disebutnya sebagai "suatu kata untuk konsep yang tanpa makna". Al-Rāzī memiliki pandangan tersendiri terhadap kaṣb yang menurut Al-Razi kaṣb ialah objek qadar yang diciptakan oleh Allah SWT secara langsung dan baru, tanpa adanya sebab atau faktor lain yang mempengaruhinya. Contohnya adalah penciptaan manusia, langit, bumi dan segala sesuatu yang bersifat mukjizat. Ar-Rāzī juga mendefinisikan kasb sebagai objek qadar yang mengganti qudrah artinya sebagai objek yang diciptakan dengan memanfaatkan kekuatan atau faktor yang sudah ada. Dalam hal ini, Allah SWT menggunakan qudrah atau kemampuan-Nya untuk menciptakan objek tersebut. Contohnya adalah penciptaan pohon, hewan, dan manusia yang lahir dari proses kehamilan. Dasar sanggahan ar-Razi ialah bahwa manusia tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan atau mencegah faktor kausal (al-Da'i) yang mendorong kepada perbuatan.

Kata kunci: Konsep; Kasb; Mafatih Al-Ghaib;

A. Pendahuluan

Konsepsi tentang perbuatan manusia selalu menjadi topik perdebatan yang begitu hebat di dunia Islam. Begitu hebatnya perdebatan tersebut hingga saat ini masih terus diperdebatkan. Kendati demikian permasalahan yang muncul adalah sekitar perbuatan manusia yang melahirkan berbagai macam aliran. Beberapa aliran yang muncul diantaranya: pertama, aliran Jabariyyah yang memandang perbuatan manusia adalah mutlak atas prakasa Tuhan dan mutlak ciptaan-Nya . Kedua, aliran Qadariyah yang memandang perbuatan manusia adalah hasil perbuatannya sendiri tanpa ada campur tangan pihak luar (Tuhan) sehingga manusia berhak mendapat pahala atau siksaan sesuai dengan apa yang dikerjakannya . Apabila Allah SWT. menciptakan perbuatan manusia maka perbuatan manusia bukan merupakan perbuatan bagi mereka, karena adanya campur tangan dari Tuhan maka perbuatan manusia merupakan perbuatan mereka. Jalaludin Rahmat berpendapat bahwa paham Jabariyyah dalam Islam berkelanjutan pada aliran Asy'ariyah. Asy'ariyah yang merupakan aliran sinkretis yang berusaha mengambil sikap tengah antara kaum Jabariyah dan Mu'tazilah mencetuskan teori kaṣb . Teori kaṣb yang dianut oleh mayoritas umat islam yang berpaham Asy'ari ternyata tidak semua Asy'ari sepaham dengan teori kaṣb, salah satunya ialah Fakhr al-Dī n al-Rāzī. Menurutnya ayat-ayat yang menjadi dasar Asy'ari tidak relevan dengan kaṣb. Disini al-Rāzī mencoba menjelaskan bahwa kaṣb itu tidak seperti yang demikian. Fakhr al-Dīn al-Rāzī merupakan julukan bagi Muhammad ibn 'Umar ibn Husayn ibn Hasan ibn 'Ali, seorang ulama Shafi'iyyah dan Ash'ariyyah yang lahir pada 544 H/1149 M di kota Ray, Iran. Sedang wafatnya pada 606 H/1209 M. Ia lahir dan tumbuh dalam keluarga ulama. Ayahnya, Diya'uddin 'Umar, adalah salah seorang ulama madzhab Syafi'i sekaligus ulama dalam ilmu kalam dari mazhab Asy'ariyah . al-Rāzī yang berpaham Asy'ariyah ternyata memiliki pandangan yang berbeda dalam menanggapi kaṣb Asy'ari.

Mencermati beberapa perbedaan prinsipil terkait pemahaman tentang aspek-aspek teologi tersebut maka penulis tertarik untuk membahas dan memaparkan perbuatan manusia (kaṣb) dari masing-masing aliran atau golongan dengan kaṣb yang ditemukan Al-Rāzī . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbedaan pemikiran atau pandangan Fakhruddin Al-Rāzī dengan Asy'ari tentang perbuatan manusia dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib, dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) yakni pengumpulan data dari literatur yang terdiri dari paradigma, teori, konsep, metode pendekatan dan pemahaman ayat-ayat tentang perbuatan manusia dilakukan melalui analalisis kritis dan interpretasi data atas berbagai referensi terutama penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan perbuatan manusia. Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang lebih menekankan analisis pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati . Hasil penelitian nantinya tentu mempunyai arti yang sangat penting, karena akan menambah khazanah ilmu keislaman dan menjadi sumbangan pemikiran yang berharga bagi dunia ilmu pengetahuan. Di antaranya kajian kepustakaan yang terdahulu ialah:

Skripsi Karya: Musarijatul Latifah. "Al-Kaṣb Menurut Pemikiran Muhammad Abduh" . Dalam kajian ini, Musarijatul Latifah menulis; tentang konsepsi kaṣb yang terilhami oleh perdebatan filosofis dari masa awal perkembangan islam. Skripsi Karya: Djaya Cahyadi. "Takdir dalam pandangan Fakhr Al-Din Al-Rāzī" . Dalam tulisan ini Djaya Cahyadi hanya berfokus terhadap pengertian takdir menurut Fakhruddin al-Râzi yang mengambil beberapa ayat saja dari tafsir Mafâtih al-Gaib. Karya: Rahma Wita. "Pemaknaan Taqdir dalam al-Qur'an studi atas tafsir Fakhruddin al-Rāzī dan relevansi terhadap kehidupan kontemporer". Dalam skripsi ini penulis ingin membahas makna Taqdir menurut Fakhruddin Al-Rāzī dan korelasi pemahaman Taqdir tersebut dengan kehidupan sekarang.

Pada penjabaran sebelumnya, perbuatan manusia sudah banyak yang meneliti, yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dari sisi perspektif Fakhruddin Al-Rāzī terhadap aliran teologi kalam dengan memberikan pandangan melalui kitab tafsirnya Mafatih Al-Ghaib. Disini penulis lebih memfokuskan penafsiran ayat-ayat teologi yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang terkesan kontradiktif yaitu penafsiran manusia bebas berkehendak dan manusia bertanggung jawab atas setiap pilihan kehendaknya. Hasil dari penelitian mengenai pemikiran al-Rāzī tentang teori kaṣb yang digagas oleh Asy'ariyah ialah Al-Rāzī tidak menerima secara keseluruhan atas teori kaṣb Asy'ari yang disebutnya sebagai "suatu kata untuk konsep yang tanpa makna". Al-Rāzī memiliki pandangan tersendiri terhadap kaṣb yang menurut Al-Razi kaṣb ialah objek qadar yang diciptakan oleh Allah SWT secara langsung dan baru, tanpa adanya sebab atau faktor lain yang mempengaruhinya. Contohnya adalah penciptaan manusia, langit, bumi dan segala sesuatu yang bersifat mukjizat. Ar-Rāzī juga mendefinisikan kasb sebagai objek qadar yang mengganti qudrah artinya sebagai objek yang diciptakan dengan memanfaatkan kekuatan atau faktor yang sudah ada. Dalam hal ini, Allah SWT menggunakan qudrah atau kemampuan-Nya untuk

menciptakan objek tersebut. Contohnya adalah penciptaan pohon, hewan, dan manusia yang lahir dari proses kehamilan. Dasar sanggahan ar-Razi ialah bahwa manusia tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan atau mencegah faktor kausal (al-Da'i) yang mendorong kepada perbuatan.

B. Konsep Kaṣb Dalam Kajian Teologi

Konsep kasb berasal ari kata "kasaba" yang artinya mendapatkan atau menghasilkan,. Konsep ini pertama kali muncul pada masa awal perkemabangan islam, ketika para ulama berusaha memahami hubungan antara kehendak manusia dan kehendak Allah SWT. Konsep kasb ini kemudian berkembang menjadi salah satu konsep penting dalam teologi islam yang membahas tentang takdir, kehendak bebas dan tanggungjawab manusia atas perbuatan mereka . Sejarah pemikiran kalam mencatat bahwa ada dua pandangan mendasar mengenai perbuatan manusia dalam islam. Ini dikenal sebagai af'al al'ibad dalam teologi Islam. Golongan pertama yang disebut golongan Qadariyah merupakan golongan yang meyakini kehendak bebas dan kemampuan manusia untuk mewujudkan kehendak dan perbuatannya . Sedang golongan kedua, terdiri dari mereka yang percaya pada predestinasi bahwa manusia tidak mampu mewujudkan keinginan dan perbuatannya karena nasibnya telah ditentukan oleh Allah sebagai pencipta manusia, orang-orang ini menyebut diri mereka Jabariyyah . Kedua mazhab ekstrim ini terus berlangsung di tengah-tengah kaum muslimin hingga akhirnya muncul seorang tokoh besar pemikir Islam Abu al-Hasan al-Asy'ari (260 H.). Dalam usahanya menengahi kedua mazhab tersebut ia memperkenalkan konsep kaṣb (perolehan), tetapi dari konsep kaṣb-nya ini ia masih tampak cenderung pada mazhab Jabariyah karena yang menentukan nasib akhir manusia bukanlah usaha manusia sendiri melainkan hanya kemurahan dan keadilan-Nya semata. Walaupun manusia dibebani kaṣb, pada akhirnya Tuhan jualah yang menentukan nasib akhir manusia .

Berdasarkan penelitian, ditemukan beberapa ayat dalam al-Qur'an mengenai konsep kasb secara implisit, sebanyak 67 kali penyebutan, tertera dalam 60 ayat. Berdasarkan makna dasarnya kata kaṣb berarti "(perbuatan) mencari rizki". Kemudian setelah meneliti komponen tafsirnya kata kaṣb digunakan dalam al-Qur'an tidak hanya berarti "(perbuatan) mencari rizki", tetapi digunakan dalam berbagai macam perbuatan, perbuatan baik dan perbuatan buruk dan kata kaṣb juga digunakan hanya untuk perbuatan manusia sehingga manusia bertanggungjawab atas segala perbuatannya. Dengan demikian kaṣb adalah usaha atau perbuatan manusia yang manusia sebagai pelaku dari perbuatan tersebut serta yang bertanggungjawab atas perbuatan-perbuatannya . Berkenaan dengan perbuatan manusia, jalan tengah yang diambil oleh Asy'ariyah adalah dengan mengemukakan konsep kaṣb yang menurut Harun Nasution agak rumit dan susah dimengerti. Asy'ari berpendapat bahwa perbuatan manusia secara keseluruhan diciptakan oleh Allah SWT, baik itu perbuatan baik ataupun perbuatan buruk, namun Asy'ariyah menyertakan kaṣb dan ikhtiyar manusia . Dalil yang digunakan oleh Asy'ari dalam mengemukakan tentang ciptaan Allah dari kaṣb adalah firman Allah Qs. Ash-Shaffat: 96

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya "Allah menciptakan kamu dan menciptakan apa yang kamu kerjakan".

Ayat ini dipandang oleh imam Asy'ari sebagai bukti bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan. Menurut al-Râzi sebagian besar penganut Asy'ariyah menjadikan ayat ini sebagai dalil yang menunjukan bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan . Wa mā taʿmalūn (dan apa yang kamu kerjakan) dalam ayat ini diartikan oleh Asy'ari "apa yang kamu perbuat" dan bukan "apa yang kamu buat". Dengan demikian ayat ini mengandung arti bahwa Allah menciptakan kamu dan perbuatan-perbuatan kamu. Jadi, dalam paham Asy'ari perbuatan-perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan, tidak ada pembuat bagi kaṣb kecuali Allah SWT. Dengan perkataan lain, yang mewujudkan kaṣb atau perbuatan manusia adalah Tuhan sendiri .

Beberapa ayat Al-Qur'an memberikan pemahaman dan legitimasi atas dua arus tersebut. Kemudian golongan Qadariyah menunjukkan dirinya kepada mazhab Mu'tazilah, mereka menerima kebebasan manusia untuk melakukan perbuatannya karena mereka bebas, maka mereka memikul tanggung jawabnya sendiri. Kaum Mu'tazilah dikenal sebagai kaum rasionalis Islam yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan teologis yang mendalam dan filosofis, dengan menggunakan banyak nalar dalam pembahasannya. Gerakan Qodariyah dalam pandangannya berpegang pada beberapa ayat dalam Al-Qur'an, antara lain:

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا ۗ أَفَمَنْ يُلْقَىٰ فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ ۖ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat? Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan". (Qs. Fushillat: 40)

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia". (Qs. Ar-Ra'd: 11)

Jabariyah menentang pendapat Qodariyah yang menganut kebebasan bertindak manusia, dan berpendapat bahwa jika manusia bebas melakukan tindakan apa pun, itu berarti bersaing dengan kekuasaan Tuhan. Aliran Jabariyah timbul bersamaan dengan timbulnya aliran Qadariyah, yang daerah tempat timbulnya juga tidak berjauhan. Paham Jabariyah pertama kali diperkenalkan oleh Ja'ad bin Dirham kemudian disebarkan oleh Jahm bin Shafwan dari Khurasan . Inti ajarannya ialah bahwa manusia pada dasarnya dalam keadaan terpaksa (majbur) melakukan perbuatannya, dan tidak punya pilihan atau ikhtiyar dan kekuasaan atas dirinya sendiri .

Dengan demikian, ajaran Jabariyah yang ekstrim mengatakan bahwa manusia itu lemah, tidak berdaya, terikat oleh kekuasaan dan kehendak Tuhan, serta tidak memiliki kehendak bebas seperti yang dimiliki oleh kehendak qadariyah. Semua tindakan dan perbuatan manusia tidak dapat dipisahkan dari pengawasan dan kehendak Tuhan. Segala akibat, baik dan buruk, yang diterima manusia selama hidupnya diatur oleh Tuhan. Argumen umum yang berbeda saling bertolak belakang, demikian pula ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda pula yang muncul. Beberapa ayat Alquran yang menjadi landasan pemikiran Jabariyah adalah:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Artinya: *Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu*. (Qs. Az-Zumar: 62)

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu*". (Qs. Ash-Shaffat: 96)

Perdebatan tentang apakah para kalamis memiliki kehendak bebas atau tidak semakin memanas, dan setiap pendapat memiliki madzhab dan pendukungnya. Konflik yang berkembang, di mana masing-masing pihak terus berdiri sendiri dalam pendapatnya yang merujuk pada ayat-ayat Alquran yang sepintas terlihat ambigu, menjadi semakin menarik jika dilihat dan diteliti dari perspektif para penafsir Ahlu al-Sunnah yakni Fakhruddin Al-Rāzī mengenai persoalan kebebasan manusia yang akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

C. Fakhruddin Al-Rāzī dan Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Kaṣb

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin Ali atau yang dikenal sebagai Imam Al-Rāzī. Imam Al-Rāzī dilahirkan di kota Rai pada tanggal 25 Ramadhan tahun 544/1149 M. beliau lahir dalam keluarga Arab Quraisy keturunan dari Bani Taim yang berimigrasi ke Tibristan . Asal usul kehidupan keluarganya sering digambarkan dengan julukan yang diberikan kepadanya yaitu Al-Tibristani al-Asli, al-Taimi, al-Rāzī, karena garis keturunannya ia bertemu dengan khalifah Abu Bakar sehingga ia sering dipanggil al-Bakr. Panggilan populernya adalah Abu Abdillah, Ibnu al-Kateeb, Abu al-Ma'li atau Ibnu Khatib al-Rai . Al-Rāzī sejak kecil hingga akhir hayatnya telah mencurahkan dan menghabiskan segenap kesempatannya demi ilmu pengetahuan ke berbagai daerah baik di dalam lingkup dunia Arab, seperti Syam dan Irak, maupun daerah-daerah di luar arab, seperti Rai, Khurasan, Khaewah, Bukhara, dan lain-lain dalam rangka menggali berbagai disiplin ilmu baik melalui seorang guru ataupun belajar secara mandiri. Tidak hanya filsafat, al-Rāzī juga belajar ilmu-ilmu lain secara mandiri, seperti dalam bidang Ushul Fiqh. Ini terbukti dengan keberhasilannya menghafal kitab Al-Syamil karya Imam Al-Ḥaramain, al-Mustaṣfa-nya al-Ghazali, serta al-Mu'tamad buah karya 'Abd al-Husain al-Basri al-Mu'tazili .

Kepiawaian Al-Rāzī dalam berbagai bidang keilmuan berdampak besar bagi kehidupannya . Menurut Mani' Abdul Halim Mahmud, bila dihitung karya Al-Râzi sebanyak 200 buah yang terdiri dari berbagai macam keilmuan mulai dari tafsîr, teologi, filsafat, kedokteran, linguistik, fisika, astronomi, sejarah, astrologi, dan lainnya . Sedangkan Abdul Aziz Majdud mengatakan Al-Râzi menghasilkan 89 buah

karya dalam bentuk buku maupun manuskrip . Salah satu karyanya yang terkenal ialah Tafsir Mafatih al-Ghaib yang terkenal sebagai Tafsir Al-Kabir. Kitab tafsir ini tergolong Tafsir bil ra'y (Tafsir dengan pendekatan akal). Kitab tafsir ini merujuk pada tulisan-tulisan gramatikal Ibn Qutaibah az-Zujaj fi ma'an al-Qur'an, al-Farra' Wa Al-Barrad, dan gharib al-Qur'an . Di antara perdebatan mengenai kasb tersebut, Al-Rāzī yang merupakan seorang Ahlussunnah dalam pendapatnya lebih dekat kepada Asy'ari bukan berarti Al-Rāzī menyetujui pendapat Asy'ari tersebut.

Berikut beberapa ayat memberikan penjelasan mengenai penciptaan perbuatan manusia itu sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Al-Rāzī dalam beberapa ayat yang menunjukkan penciptaan perbuatan manusia. Qs.Ash-Shaffat ayat 96:

خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya :"Ibrahim berkata: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu ? Padahal allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu".

Menurut ar-Razi jika kata ma dalam ayat tersebut didudukkan sebagai masdariyah , sebagaimana yang ditegaskan sebagian penafsir, maka istidlal (penggunaan dalil) itu sudah cukup jelas dan tidak begitu kuat, dimana tidak terdapat kesesuaian antara penolakan Allah terhadap penyembahan apa yang mereka buat dengan tangan mereka sendiri, dengan pemberitahuaan yang disampaikannya kepada mereka bahwa Dialah pencipta perbuatan mereka yang berupa penyembahan berhala-berhala, pembuatannya dan lain sebagainya . Pendapat yang lebih tepat adalah pendapat yang menyatakan bahwa maa tersebut maushulah artinya, bahwa Allah meciptakan kalian dan menciptakan berhala-berhala yang kalian buat dengan tangan kalian sendiri . Selanjutnya Al-Rāzī menguatkan pendapatnya dengan mengutip penjelasan Al-Ghazali dalam kitab Ihya` Ulumuddin yang membantah pendapat bahwa terjadinya perbuatan atau tidak tergantung kepada manusia, manusia tidak bisa menghasilkan kehendak dalam dirinya kecuali Allah menciptakan kehendak dalam dirinya.

Sedangkan jika Allah menghendaki sesuatu maka wajiblah terjadinya perbuatan tersebut. Maka terjadinya kehendak dalam hati merupakan suatu keharusan dan terjadinya suatu perbuatan sebagai hasil kehendak itu juga merupakan suatu keharusan. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah . Surah al-A'raf ayat 178 : Artinya : "Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, Maka merekalah orang-orang yang merugi". Perdebatan mengenai perbuatan manusia antara paham Jabariyah dan Qadariyah yang memiliki dalil masing-masing sebagai dasar atau hujjah mereka tidak akan menemui titik tengah, mereka tetap berpegang pada pendapat masing-masing . Al-Qadhi mengungkapkan bahwa keadaan manusia itu dirubah oleh karena kemaksiatan dan kesesatan yang mereka perbuat. Ayat ini menjelaskan bahwa perubahan yang dimaksud itu menuju arah kebaikan dan keburukan sesuai dengan apa yang manusia perbuat (sebab-akibat). Kemudian dalam menanggapi ayat yang dijadikan argumen oleh golongan Qadariyah tentang kehendak dan perbuatan manusia Al-Rāzī menjelaskan dalam surat fussilat ayat 40:

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا ۗ أَفَمَنْ يُلْقَىٰ فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ ۖ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya ; "Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka yang lebih baik ataukah mereka yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat? Lakukanlah apa yang kamu kehendaki! Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan".

Ayat yang digunakan dalam perdebatan Qodariyah adalah penggalan ayat yang artinya "Kerjakanlah apa yang kamu kehendaki". Dalam konteks ini, ar-Razi menjelaskan bahwa ayat ini sebenarnya bukan perintah dalam arti yang sebenarnya, melainkan perintah yang bertujuan menakut-nakuti dan mengancam, perintah yang dalam arti mengancam atau menginginkan siksaan yang sangat pedih bagi hambanya Jika mereka melakukan apa yang Dia inginkan dan mengabaikan hukum Tuhan . Kemudian surat al-Kahfi Ayat 29, yang merujuk adanya kehendak dan usaha manusia :

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya : "Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir. Sesungguhnya kami Telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek."

Al-Rāzī mengatakan bahwa ayat ini merupakan dalil yang digunakan Mu'tazilah mengenai perkara keimanan dan kekufuran, serta ketaatan dan kemaksiatan . Al-Rāzī juga mengatakan bahwa ayat ini secara

jelas menguatkan pendapatnya bahwa terjadinya keimanan dan kekufuran bergantung kepada adanya kehendak keimanan dan kekufuran tersebut. Secara akal juga mustahil jika keimanan dan kekufuran itu terjadi tanpa adanya kehendak dan ikhtiar. Selanjutnya Al-Rāzī menjelaskan bahwa kehendak dan ikhtiar itu akan terjadi dengan syarat jika didahului oleh kehendak dan ikhtiar lain. Dengan kata lain suatu perbuatan tidak akan terjadi tanpa adanya faktor-faktor yang berada di luar manusia. Keadaan faktor-faktor lain itu juga mesti didahului oleh faktor-faktor lain yang mendahuluinya sampai tak terbatas dan keadaan sampai tak terbatas itu merupakan hal yang mustahil dan mesti diakhiri kepada kehendak dan ikhtiar yang diciptakan Allah. Kehendak dan ikhtiar ini diciptakan Allah secara serta merta (daruri) yang mewajibkan terjadinya suatu perbuatan bagi manusia. Manusia tidak akan menghendaki suatu perbuatan jika dalam hatinya tidak terjadi kehendak yang ditetapkan. Jika terjadi kehendak yang telah ditetapkan tersebut maka dikehendaki atau tidak oleh manusia perbuatan tersebut wajib terjadi. Penalaran ini dimaksudkan Al-Rāzī untuk mengatakan bahwa adanya kehendak manusia tidak seiring dengan terjadinya perbuatan dan terjadinya suatu perbuatan tidak mesti seiring dengan adanya kehendak manusia .

Imam Al-Râzi mengatakan, bahwa perbuatan manusia terjadi menurut keputusan dan ketetapan Allah SWT (Qada' dan Qadar Allah) yang terhadapnya manusia tidak mempunyai pilihan, dan tidak ada sesuatu apapun yang ada terkecuali sudah ditetapkan sebelumnya. Kemudian dalam menanggapi ayat selanjutnya yang menjadi dasar Qadariyah, Al-Rāzī mejelaskan dalam Qs.Ar-Ra'd:11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

rtinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia". (Qs. Ar-Ra'd: 11)

Al-Rāzī mengatakan bahwa secara zahir tidak ada makna lain selain makna diatas, karena tidak ada sesuatu apapun yang dilakukan oleh Allah melainkan hukuman atas apa yang dilakukan oleh manusia selama di dunia tanpa adanya perubahan yang ada dari seorang hamba sebelumnya. Karena Allah memulai segala sesuatu dengan memberi nikmat agama, dunia dan dia mengutamakan keduanya tersebut dari segala hal-hal yang lain sesuka hatinya, dan yang dimaksud Rasulullah SAW, "menggantinya atau mengubahnya dengan kehancuran dan hukuman", dan para ulama berbeda pendapat terkait hal ini, sebagian pendapat mengatakan bahwa perkataan ini kembali kepada perkataan Allah SWT. Didahulukan bagimu keburukan sebelum kebaikan dan Allah menjelaskan bahwa Allah tidak menjatuhkan bagimu azab yang berkelanjutan kecuali yang sudah condong kepada mereka yaitu kepada kekufuran dan kemaksiatan". Dari ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa kehendak Allah mengalahkan kehendak manusia dan ayat ini juga menunjukkan bahwa mustahil manusia atau siapapun untuk menolak kehendak Allah karena Dia Maha Kuasa atas segala sesuau.

Menurut pemahaman Jabariyah, seorang hamba dipaksa mengerjakan perbuatannya dan tidak ikut andil dalam pelaksanaan perbuatan itu sendiri, karena segala perbuatannya hanya atas kehendak dan pilihan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini, mereka berbuat sesuka hati mereka dengan mengatakan: "Semua pekerjaan yang dilakukan seorang hamba itu adalah perbuatan Allah sendiri. Sementara hamba itu tidak memiliki keterlibatan apa pun selain perumpamaan sederhana . Pendapat lain mengatakan bahwa Allah SWT telah memberi manusia kekuatan dan kehendak, dan dengan dua hal ini dia menyerahkan kepada manusia untuk melakukan atau tidak melakukan, dan untuk melakukan apapun yang dia inginkan. Menurut mereka, orang melakukan dan tidak melakukan berdasarkan kekuatan dan kehendak yang diberikan kepada mereka. Takdir manusia merupakan takdir Tuhan sendiri kecuali Tuhan melakukannya maka manusia harus melakukannya juga. Pendapat tersebut merupakan pendapat mayoritas dari sekte Qadariyah, kemudian Peganut paham Qadariyah menampakkan dirinya dalam aliran Mu'tazilah yang percaya pada kekuatan akal manusia, menganggap manusia mempunyai kesanggupan mewujudkan perbuatannya dengan daya-daya yang ada didalam dirinya dan mempunyai kebebasan dalam menentukan kehendak dan kemauannya .

Tafsir Mafatih Al-Ghaib, menjelaskan Al-Rāzī bahwa Allah adalah dzat yang menciptakan kalian (manusia) dan menciptakan perbuatan kalian. Allah menghinakan penyembah berhala karena Allahlah yang menciptakan mereka dan berhala-berhala yang mereka sembah, sedangkan zat yang paling berhak disembah adalah zat yang menciptakan bukannya yang diciptakan, ketika mereka tidak menyembah Allah, justru menyembah berhala-berhala yang diciptakan Allah maka mereka berdosa karena melakukan

kesalahan yang menyimpang . Dalam menanggapi ayat yang digunakan oleh golongan Jabariyah, Al-Rāzī menjelaskan :

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Artinya : "Allah menciptakan segala sesuatu dan dia memelihara segala sesuatu." (Qs. Az-Zumar ayat 62)

Menurut Al-Razi, Tuhan merupakan pencipta semua pekerjaan seorang hamba dan segala sesuatu dipelihara olehNya. Dia yang berdiri sendiri dan yang mampu memelihara dan mengelola segala sesuatu tanpa konflik atau aliansi. Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan seorang hamba adalah ciptaan Tuhan, karena adanya perbuatan seorang hamba ditentukan oleh adanya ciptaan Tuhan. Ayat ini menjelaskan bahwa semua tindakan manusia adalah ciptaan Tuhan, dan Tuhan telah memuji sifatnya dengan ayat ini, yaitu dalam bentuk redaksi ayat اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ . Perbedaan pendapat yang diakibatkannya hanya terjadi antar kelompok yang berbeda pemahaman atas perbuatan manusia. Dari tafsir Al-Razi, kita dapat memahami bahwa perilaku manusia adalah benar-benar sesuatu yang diciptakan dan dipelihara oleh Tuhan, ada perintah dan larangannya, dan memiliki nilai pahala dan hukuman karena menjalankan perintah tersebut. dan ayat ini tidak bisa dijadikan hujjah atas pemikiran bahwa perbuatan buruk manusia sudah ditentukan oleh Allah. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang ketetapan Allah atas manusia sejak azali. seperti dalam surah Al-Baqarah:6

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman."

Ar-Rāzī menyatakan bahwa ayat ini menjadi bukti bagi Ahlussunnah mengenai konsep bahwa manusia dapat diberikan tanggung jawab dengan sesuatu yang berada di luar kemampuannya. Ini merupakan salah satu dari prinsip Asy'ariyah. Ayat ini merupakan wahyu dari Allah yang menyatakan bahwa seseorang telah ditentukan untuk tidak beriman. Jika orang yang telah ditentukan tidak beriman menjadi beriman, maka akan terjadi perubahan dalam pengetahuan Allah dan kesalahan dalam wahyu tersebut. Perubahan dan kesalahan tersebut adalah sesuatu yang tidak mungkin bagi Allah . Oleh karena itu, orang yang telah ditentukan tidak beriman tidak akan mungkin menjadi beriman. Tanggung jawab dalam hal ini adalah tanggung jawab dengan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan. Dengan kata lain, orang kafir diminta untuk melakukan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan karena mereka telah ditentukan tidak beriman. Hal ini berhubungan dengan ilmu Allah yang tidak mungkin berubah. Al-Rāzī menyatakan bahwa jika pengetahuan Allah berubah, maka pengetahuan itu akan berubah menjadi ketidaktahuan atau kebodohan. Keimanan seseorang tidak mungkin terjadi jika pengetahuan Allah menetapkannya sebagai kafir. Pengetahuan Allah adalah hal yang mendasar. Semua kejadian harus sesuai dengan pengetahuan Allah yang abadi, begitu juga dengan iman atau kekafiran seseorang. Semua terjadi berdasarkan pengetahuan Allah, seperti yang terjadi pada Abu Lahab .

D. Pandangan Al-Rāzī Tentang Konsep Al-Kaṣb

Bagaimana pandangan teologis al-Rāzī? Dari penjelasan di atas, Al-Rāzī menempatkan Pengetahuan tentang Tuhan pada posisi yang paling mendasar dalam segala sesuatu yang terjadi di alam semesta, termasuk manusia, menurutnya segala sesuatu yang terjadi di masa lalu dan di masa depan termasuk perbuatan manusia. Pandangan Al-Rāzī ini bertolak belakang dengan pandangan Mu`tazilah, yang menganggap ilmu tentang Tuhan bisa berubah. Mu`tazilah menganggap tindakan manusia sebagai yang utama. Al-Rāzī menganggap ilmu tentang Tuhan itu Qadim dan tidak bisa diubah, manusia tidak bisa lepas dari semua yang telah diketahui dan ditentukan sejak awal . Pendapat Al-Rāzī tentang apakah Allah menciptakan kesesatan dan petunjuk bagi manusia berbeda dengan Jabariah dan Qadariah, Jabariah berdasarkan nas mengatakan bahwa Allah telah menetapkan dan menciptakan kesesatan dan petunjuk bagi siapa saja yang telah memutuskan untuk menerimanya, sedangkan Mu`tazilah melihat orang tersesat atau menerima petunjuk berdasarkan pilihan dan tindakan mereka sendiri. Al-Rāzī dalam hal ini mengatakan bahwa manusia tersesat dan mendapat petunjuk tidak terlepas dari berbagai faktor yang ada disekitarnya. Menurut Al-Rāzī, manusia tidak dapat dikatakan sebebas-bebasnya, tetapi selalu dipengaruhi dan bergantung pada faktor luar yang disebut ar-Razi dengan konsep faktor penyebab (al-Da`i). Setiap perbuatan manusia bergantung pada faktor-faktor penyebab tersebut, yang berujung pada sebab dari segala sebab, yaitu Allah SWT .

Dari segi teologi, Al-Rāzī mengkategorikan pandangan para ulama sebelumnya yang berpandangan tentang keterbatasan manusia dalam tindakannya. Pertama, mereka yang meyakini bahwa terjadinya suatu perbuatan bergantung pada faktor-faktor penyebab (Al-Da'i) yang ada bersama dengan kekuatan orang

yang melakukan perbuatan itu. Al-Rāzī menambahkan Abu al-Husain Al-Basri dalam klasifikasi ini meskipun sebagai Mu'tazilah, Abu al-Husain mempertahankan gagasan bahwa tindakan manusia bergantung pada manusia. Hal ini karena Abu Al-Husain mengakui peran faktor penyebab dalam melakukan perbuatan. Posisi ini dipegang oleh mayoritas filsuf . Kedua, mereka yang percaya bahwa tindakan adalah hasil gabungan kekuatan Tuhan dan manusia. Ketiga, mereka yang menganggap bahwa setiap perbuatan, baik atau buruk, adalah perbuatan Tuhan. Namun, yang membuat suatu perbuatan baik atau buruk adalah inisiatif manusia sendiri, posisi ini didukung oleh Abu Bakar Al-Baqillani. Keempat, mereka yang berpandangan bahwa orang tidak memiliki pengaruh dalam melakukan atau mengubah tindakan. Tuhanlah yang menciptakan tindakan manusia dan kemungkinan yang terkait dengannya, ar-Rāzī mendasarkan pandangan ini pada Ash`ariyah.

Selain klasifikasi di atas, Al-Rāzī juga mengklasifikasikan pandangan Mu'tazilah menjadi dua bagian: pertama, bagian yang berpendapat bahwa ilmu tentang kebebasan manusia bersifat daruri (tanpa berpikir). Kedua, mereka yang percaya bahwa pengetahuan dapat dibuktikan (membutuhkan pemikiran lebih lanjut) . Al-Rāzī mengklasifikasikan dirinya dalam kelompok pertama ketika ia berpendapat bahwa manusia tidak hanya ditentukan oleh banyak faktor internal dan eksternal, tetapi terlebih lagi tindakan manusia sangat bergantung pada faktor-faktor tersebut. Ar-razi berpendapat bahwa manusia memiliki kehendak bebas dan kemampuan untuk menghasilkan perbuatan mereka sendiri, namun perbuatan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal yang ada . Ar-Razi berpendapat bahwa kasb manusis tergantung pada berbagai faktor seperti akal, nafsu, kebiasaan, lingkungan dan lain sebagainya. Namun, ar-Razi juga mengakui bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menghasilkan perbuatan mereka sendiri berdasarkan kehendak bebas yang terbatas . Argumen Al-Rāzī adalah faktor utama yang dia sebut Al-Da'i (faktor penyebab atau penyebab) yang dia anggap sebagai agen utama dalam semua tindakan manusia. Faktor ini (Al-Da'i) tidak dapat terjadi tanpa kemampuan manusia. Manusia tidak dapat berbuat apa-apa tanpa suatu keputusan, dan keputusan itu dilatarbelakangi oleh faktor-faktor penyebab yang bukan berasal dari kemampuan manusia, melainkan dari kekuatan Ilahi. Kesimpulan dari pernyataan ini adalah bahwa dalam tindakannya manusia ditentukan oleh faktor-faktor di luar kekuasaannya dan tidak memiliki kebebasan sepenuhnya .

Al-Rāzī mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia, banyak hal yang di luar pemahaman manusia atau hal-hal yang terabaikan, seperti gerakan tubuh yang tidak disadarinya. Hal ini memperkuat argumen Al-Rāzī bahwa manusia bukanlah pencipta sebenarnya dari kebiasaan mereka. Gagasan bahwa manusia benar-benar mandiri dalam tindakannya mengarah pada asumsi bahwa ketika manusia menginginkan suatu tindakan tetapi Tuhan tidak menginginkannya, tidak ada pilihan lain. Namun, kehendak Tuhan akan menang atas kehendak manusia dan ini meniadakan kebebasan kehendak manusia . Menurut Muhammad Abduh, Al-Kaṣb merupakan perbuatan manusia yang bertolak dari sebuah dedukasi bahwa manusia makhluk yang bebas memilih tindakannya yang didasari akal, kemauan dan daya. Sedangkan, menurut Al-Baqillani dan Al-Juwayni mereka berpendapat bahwa perbuatan manusia terjadi karena tenaga manusia, sehingga perbuatan itu menjadi hak manusia itu sendiri , namun memang ada beberapa perbuatan yang terjadi keterpaksaan . Sehubungan dengan hal ini, Al-Baqillani menunjukkan bahwa manusia hanya mampu melakukan hal-hal suci yang telah diciptakan Allah untuk mereka . Hal ini menunjukkan bahwa seseorang hanya dapat melakukan pada satu waktu tetapi tidak dapat melakukan hal yang sama pada waktu lain .

E. Kesimpulan

Konsepsi tentang perbuatan manusia selalu menjadi topik perdebatan yang begitu hebat di dunia Islam. Begitu hebatnya perdebatan tersebut hingga saat ini masih terus diperdebatkan. Konsep ini pertama kali muncul pada masa awal perkemabangan islam, ketika para ulama berusaha memahami hubungan antara kehendak manusia dan kehendak Allah SWT. Konsep kasb kemudian berkembang menjadi salah satu konsep penting dalam teologi islam yang membahas tentang takdir, kehendak bebas dan tanggungjawab manusia atas perbuatan mereka. Sejarah pemikiran kalam mencatat bahwa ada dua pandangan mendasar mengenai perbuatan manusia dalam islam, ini dikenal sebagai af'al al'ibad dalam teologi Islam. Kedua pandangan dalam teologi islam tersebut ialah golongan Jabariyah dan Qadariyah. Dalam usaha untuk menyelesaikan kontroversi antara aliran Jabariyah dan Qadariyah, imam Asy'ari memperkenalkan konsep al-Kasb. Dimana konsep al-Kasb ini merupakan suatu teori tentang tanggungjawab manusia dalam tindakan mereka. Sedang ar-Razi yang merupakan penganut paham yang sama dengan Asy'ari yakni Asy'ariyah memiliki pemahaman berbeda dengan Asy'ari mengenai Kasb. Menurut ar-Razi, kasb ialah objek qadar yang diciptakan oleh Allah SWT secara langsung dan baru, tanpa

adanya sebab atau faktor lain yang mempengaruhinya. Ar-Rāzī juga mendefinisikan kasb sebagai objek qadar yang mengganti qudrah, ar-Razi mendasari sanggahan ini dengan mengatakan bahwa manusia tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan atau mencegah faktor kausal (al-Da'ī) yang mendorong kepada perbuatan.

Daftar Pustaka

Abdul Aziz al-Majdud, al-Rāzī min Khilal al-Tafsir, (Libia: Dar al-'Arabiyyah li alKitab, t.tp).

Al-Imam al-Hafidz „Imaad al-Din Abu al-Fida Isma"il bin Katsir al-Qaraisy al-Dimsyaqi. Tafsir al-Quran al-„Adzim, al-Juz al-Raabi", (Bairut: Dar al-Jail, 1411 H/1991 M).

Al-Juwayni, Abu al-Ma'ali 'Abd al-Malik ibn alShaykh Abi Muhammad. (1979). al-'Aqidah alnizamiyyah. al-Qahirah: Maktabat al-Kulliyyah alAzhariyyah.

Al-Syahrastani, Al-Milal wa Al-Nihal, terj. Syuaidi Asy'ari, (Bandung: Mizan, 2004)

Al-Tarikh al-Firaq al-Islamiyyah wa Nasy'at 'Ilmi al-Kalam 'Inda al-Muslimin, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathaba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, T.t).

Al-Qur'an dan Terjemahnya : Al-Qur'an Al-Quddus, Mubarokatan Toyyibah, Kudus.

Ardiyantama, Maulidi. "Ayat-Ayat Kauniyyah Dalam Tafsir Imam Tantowi Dan Ar-Razi." Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits 11, no. 2 (2019). https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v11i2.4411.

Ansari, Z, I. " Abu Bakr al-Razi's Theory of Acquisition of Knowledge (Kasb)". Islamic Studies, 2011.

Ansori, M. Fahruddin."Epistemologi Kasb Al-GhazaliDalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya al-Razi" Jurnal Episteme, Vol. 13, No. 1,

Baiquni, Akhmad. "Penafsiran Fakhr Al-Din Al-Rāzī Tentang Perbuatan Manusia Dalam Tafsīr Mafātih Al-Ghaib," 2017. http://repository.iainkudus.ac.id/1752/.

Cahyadi, Djaya. "Takdir Dalam Pandangan Al-Razi." Repository UIN Jakarta, 2011.

Dr. Abu Al-Wafa At-Tiftazani, 'llm Al-Kalam wa Ba'dhu Musykilatihi, Daruts Tsaqafah lith Thaba'ah wan Nasyr, Kairo,1979 M.

Elvina, Iin Tri Yuli. "Konsep Perbuatan Manusia Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsîr Al-Kasysyâf Karya Az-Zamakhsyarî Dan Mafâtîh Al-Ghaib Karya Fakhruddîn Ar-Râzî." Tesis, 2016.

Firdaus, Firdaus. "Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib." Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir 3, no. 1 (2020). https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i1.214.

Fakhr al-Din al-Rāzī, Mafâtih al-Ghaib, Dar al-Fikr, Beirut, 1981

Ferry Mustawan. "Kaṣb Dalam Perspektif Al-Qur'an Sebuah Pendekatan Semantik". Skripsi, 2007.

G.R. Raco, Metode penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan (Jakarta: Grasindo, 2010)

Harun Nasution, Theologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan, UI Press, Jakarta 1978

Harun Al-Rasyid, Hamza. " Al-Asy'ariyyah Theory of Al-Kaṣb and Its Urgency in Work Productivity Impovement". Jurnal, Education and Humanities Research, vol 660.

Hermansyah. "Pengaruh Ideologi Mu'tazilah Dan Asy'ariyyah Terhadap Penafsiran Al-Razi Tentang Takdir Dalam Mafatih Al-Gaib." Tesis, 2015.

Izzuddin Washil & Ahmad Khoirul Fata, "Pemikiran Teologis Kaum Salafi: Studi atas Pemikiran Kalam Ibn Taymiyah," Ulul Albab 19, No.2 (2018)

Jalaludin Rahman, Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Quran, Suatu Kajian Tafsir Tematik. (Jakarta: Bulan Bintang,1992)

Khalid, Anas Shafwan. "METODOLOGI TAFSIR FAKHRU AL-DIN AL-RAZI: Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah Dalam Mafatih Al-Ghayb." Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 3, no. 01 (2018). https://doi.org/10.30868/at.v3i01.257.

"Musarijatul Latifah "Kasb Menurut Pemikiran Muhammad Abduh". Skripsi, 2007.

Muhammad Syarif Hasyim. "Al-Asy'ariyah Studi Tentang Pemikiran Al-Baqillani, Al-Juwaini, Al-Ghazali". Jurnal Hunafa Vol. 2 No. 3 Desember 2005.

Mohammad, Hasyim Kamali. "Principles Of Islamic Jurisprudence". (Cambridge, UK: Islamic Texts Society, 2003).

Mani' Abdul Halim Mahmud, Manahij al-Mufassirin, (Mesir: Dal-al-Kitab al-Misri, 1978)

Pakatuwo, Laessach M., and Mawaddah. "Al Jabariyah Dan Al-Qadariyah; Pengertian, Latar Belakang Munculnya Dan Pemikirannya." Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 1, no. 1 (June 1, 2020). https://doi.org/10.55623/au.v1i1.2.

Sumanto, Edi. "Akal, Wahyu, Dan Kasb Manusia Menurut Jabariyah Dan Qadariyah." Manthiq 1, no. 1 (2016).

Hermansyah. "Pengaruh Ideologi Mu'tazilah Dan Asy'ariyyah Terhadap Penafsiran Al-Rāzī Tentang Takdir Dalam Mafatih Al-Gaib." Tesis, 2015.

Harun Al-Rasyid, Hamza. " Al-Asy'ariyyah Theory of Al-Kaṣb and Its Urgency in Work Productivity Impovement". Jurnal, Education and Humanities Research, vol 660.

Izzuddin Washil & Ahmad Khoirul Fata, "Pemikiran Teologis Kaum Salafi: Studi atas Pemikiran Kalam Ibn Taymiyah," Ulul Albab 19, No.2 (2018)

Jalaludin Rahman, Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur‟an, Suatu Kajian Tafsir Tematik. (Jakarta: Bulan Bintang,1992).

Khalid, Anas Shafwan. "METODOLOGI TAFSIR FAKHRU AL-DIN AL-RĀZĪ: Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah Dalam Mafatih Al-Ghayb." Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 3, no. 01 (2018). https://doi.org/10.30868/at.v3i01.257.

Maulidi Ardiyantama. "Ayat-Ayat Kauniyyah Dalam Tafsir Imam Tantowi Dan Al-Rāzī." Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits 11, no. 2 (2019). https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v11i2.4411.

Muhammad Syarif Hasyim. "Al-Asy'ariyah Studi Tentang Pemikiran Al-Baqillani, Al-Juwaini, Al-Ghazali". Jurnal Hunafa Vol. 2 No. 3 Desember 2005.

Mani' Abdul Halim Mahmud, Manahij al-Mufassirin, (Mesir: Dal-al-Kitab al-Misri, 1978)

Pakatuwo, Laessach M., and Mawaddah. "Al Jabariyah Dan Al-Qadariyah; Pengertian, Latar Belakang Munculnya Dan Pemikirannya." Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 1, no. 1 (June 1, 2020). https://doi.org/10.55623/au.v1i1.2.

Sumanto, Edi. "Akal, Wahyu, Dan Kaṣb Manusia Menurut Jabariyah Dan Qadariyah." Manthiq 1, no. 1 (2016).

Yasin Ceylan, Theology and Tafsir in Major Works of Fakhr al-Din al-Rāzī., PDF, ISTAC, Kuala Lumpur, 1996

Zulhelmi. "Epistemologi Pemikiran Mu'tazilah Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia". Jurnal. 2013.